

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari pendidik yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.¹ Melalui proses pendidikan seseorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Pendidikan Al Quran harus dimulai sejak dini karena materi yang sangat banyak dan agar peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam hidup sebagai seorang muslim/muslimah. Quraish Shihab menyatakan bahwa setiap penyajian materi pendidikan harus mampu menyentuh jiwa dan akal peserta didik, sehingga dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian yang merupakan nilai dasar sebagai seluruh aktivitas manusia. Hal ini menjadi keharusan karena ia merupakan tujuan pendidikan konsep Al Quran.²

Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah*

¹Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 11

²Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 172

*Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³ (QS. Al ‘Alaq: 1-5).

Allah memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai kependidikan tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menelaah sesuatu yang belum diketahui, dan pekerjaan-pekerjaan tersebut harus senantiasa diawali dengan meyertakan nama Tuhan (*bismillah*).

Rasulullah SAW telah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al Quran dan mengajarkannya.*⁴ (HR. Bukhari RA).

Penghafal Al Quran terus bertambah sejak Al Quran diturunkan hingga saat ini.⁵ Al Quran diturunkan kepada umat muslim untuk dimuliakan dengan cara membaca, memahami kandungan isi, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal Al Quran adalah cara lain untuk memuliakan Al Quran tersebut. Proses menghafal Al Quran membutuhkan metode yang tepat untuk membenarkan bacaan dan melancarkan hafalan.⁶

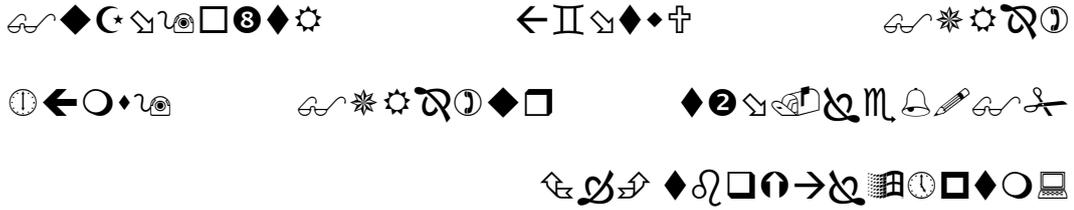
Para penghafal Al Quran pada zaman nabi banyak yang gugur di medan perang dalam rangka menyebarkan dakwah Islam sehingga dianjurkan oleh nabi untuk menghafal Al Quran. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 597

⁴Imam Nawawi, *Riyadhus Sholihin Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal 117-119

⁵Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hal. 23

⁶Abdul Shabur Syahin, *Saat Al Quran Butuh Pembelaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 2

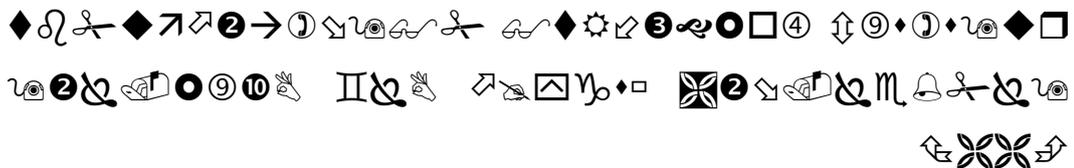


Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*⁷ (QS. Al-Hijr: 9).

Allah memelihara Al Quran dengan berbagai perantara seperti adanya para penghafal Al Quran. Para penghafal Al Quran memanglah orang yang telah dipilih oleh Allah untuk menjaga Al Quran sehingga bila ada pemalsuan atau perubahan struktur, jumlah dan kelengkapan ayat dan surat ataupun juz akan segera ketahuan. Begitu juga apabila ada sekelompok orang yang ingin menghancurkan atau membumihanguskan Al Quran pasti akan gagal dengan kehendak Allah.

Allah juga memudahkan kepada semua orang untuk menghafal Al Quran seperti layaknya Nabi Muhammad dimana Allah menurunkan Al Quran kepada beliau dengan cara menghafal. Jika memang sudah diizinkan Allah, segalanya akan terasa mudah. Al Quran tidak hanya berupa tulisan namun akan selalu dibawa oleh hati para penghafalnya.

Allah SWT berfirman:



⁷Abdulloh bin Muhammad, *Tafsir ibn Katsir Jilid 5*, (Kairo: Muassasah Daar Al Hilal, 2003), hal. 4

Artinya: *Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*⁸ (QS Al Qamar ayat 22).

Ayat ini menjelaskan kemudahan dalam menghafalkan Al Quran. Hukumnya menghafalkan Al Quran adalah fardhu kifayah yang artinya jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Al Quran, maka berdosa semuanya tapi orang islam tidak wajib menghafal Al Quran, karena kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁹

Menghafal Al Quran adalah suatu hal yang mustahil bagi orang yang belum pernah melakukannya. Karena banyak orang menganggap menghafal Al Quran adalah hal yang sangat sulit. Melihat banyaknya ayat yang terdapat dalam Al Quran, maka dibutuhkan metode-metode khusus dalam kegiatan menghafal Al Quran supaya kegiatan menghafal Al Quran akan lebih mudah dan hafalan akan tetap terjaga.

Penghafal Al Quran berkewajiban untuk menjaga hafalannya, mamahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al Quran akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Al Quran pun terhitung berat. Penghafal Al Quran yang tidak mampu menjaga

⁸Departemen Agama RI, *Alhidayah Al Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta:Kalim, 2011), hal. 530

⁹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al Quran Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Quran*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 71-72

hafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbuatan dosa.

Keutamaan-keutamaan para menghafal Al Quran diantaranya yaitu mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, berpeluang besar untuk menjadi pemimpin, masuk ke dalam golongan manusia yang tinggi derajatnya, dijadikan sebagai keluarga Allah SWT, akan mendapatkan syafaat, diberi ketenangan jiwa, sebaik-baiknya insan, menjadi penolong bagi kedua orang tuanya, orang tua menghafal Al Quran akan diberi mahkota pada hari kiamat. Selain itu, dalam shalat berjama'ah, yang diutamakan untuk mengimami adalah orang yang banyak membaca Al Quran. Bahkan yang mati dalam perang, saat memasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al Quran.

Pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena di dalamnya memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tentukan. Komponen tersebut terdiri atas tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.¹⁰ Orang yang menghafal Al Quran, terlebih dahulu dianjurkan untuk mengetahui dan mengenal cara kerja memori yang dimilikinya. Sebab, karena hanya dengan ingatan itulah, manusia bisa, bahkan mampu merefleksi dirinya. Ingatan tersebut juga mampu berkomunikasi dan menyatakan semua yang ada di fikirannya maupun segala yang difikirkan sekaligus dengan perasaannya yang berhubungan dengan pengalaman-

¹⁰Diana Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 20

pengalaman yang dialami.¹¹ Salah satu masalah penting yang dihadapi guru Al Quran adalah mengatasi ketidaktertiban santri selama proses belajar mengajar dan mengatasi kelancaran mengaji. Ujung persoalan tersebut berakibatkan mutu bacaan santri makin merosot dan waktu belajarnya semakin lama.

Beberapa metode menghafal Al Quran ada yang digunakan oleh seseorang ataupun lembaga pendidikan, salah satu diantaranya yaitu metode tilawati. Metode Tilawati dalam pembelajaran Al Quran yaitu suatu metode atau cara belajar Al Quran dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Metode ini merupakan metode yang tepat untuk anak-anak karena dengan kekhasannya menggunakan lagu *rost*. Metode tilawati awalnya hanya digunakan dalam aspek membaca Al Quran saja, namun seiring dengan bergesernya waktu, metode ini berkembang dalam aspek menghafal dan menterjemah Al Quran. Awalnya hanya untuk menghafal bacaan sholat dan do'a-do'a harian namun seiring waktu berjalan, berkembang lagi dalam aspek menghafal Al Quran. Konsep yang digunakan sama, hanya saja berganti pada aspek menghafal.

Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang menyajikan keunggulannya masing-masing sebagai bentuk pencitraan terhadap masyarakat pada umumnya. Masyarakat dewasa ini mencari keunggulan terlebih dahulu karena jika lembaga pendidikan hanya mengajarkan materi pelajaran di sekolah itu sudah merupakan hal yang mutlak dan sudah biasa. Dimanapun akan dipandang sama. Namun, jika

¹¹Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Membaca Al-Quran*, Cetakan ke VII (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 14

suatu lembaga pendidikan memiliki keunggulan tersendiri maka masyarakat tergiur untuk mendaftarkan anaknya ke lembaga tersebut.

Lembaga pendidikan di Indonesia sangatlah banyak mulai formal, informal dan nonformal. Ada juga lembaga pendidikan berbasis Islam. Lembaga berlabel Islam itu sudah menunjukkan salah satu pencitraan terhadap masyarakat. Bisa jadi masyarakat yang sibuk dengan profesinya sehingga mempercayakan anaknya untuk didaftarkan pada lembaga pendidikan yang berlabel Islam atau juga mereka ingin anaknya mendapatkan pendidikan agama yang baik sehingga banyak hal yang melatar belakangi masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan.

Madrasah menurut Mujamil Qomar merupakan terjemahan dari istilah sekolah dalam bahasa Arab. Namun, konotasi madrasah dalam hal ini bukan pada pengertian etimologi tersebut, melainkan pada kualifikasinya selama ini madrasah dianggap lembaga pendidikan yang mutunya lebih rendah jika dibandingkan dengan sekolah umum.¹² Akan tetapi, lembaga ini merupakan jembatan dari pendidikan sebelumnya dan tonggak dari pendidikan selanjutnya. Apabila pendidikan yang ditanamkan kurang tepat maka akan terbawa sampai kapanpun sebelum ada pembenahan. Setiap madrasah menyuguhkan keunggulan masing-masing. Keunggulan tersebut dapat berupa kepramukaan, grup *drumband*, *qiraat*, baca tulis Al Quran, banjari, solawatan, dan lainnya.

Berdasarkan observasi bahwa Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol ini menjadikan program menghafal Al Quran siswa sebagai salah satu program unggulan, dengan metode menghafal yaitu metode tilawati. Alasan

¹²Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 79

dijadikan program unggulan adalah karena metode ini mudah diterima oleh anak-anak khususnya dalam menghafal Al Quran. Program ini menargetkan setiap kenaikan kelas, peserta didik sudah mendapat dua juz begitu selanjutnya. Program ini dimasukkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) setiap harinya setelah selesai sholat dhuha. Waktu pelaksanaannya adalah 90 menit. Selain itu, guru yang mengajar dalam program tahfidz Al Quran di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah merupakan guru yang memang ahli di bidang tersebut. Guru Al Quran itu tergabung dalam tim Quran yang khusus memberikan pelajaran Al Quran kepada siswa.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berinisiatif untuk mengambil judul penelitian yaitu **“Penerapan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan, hambatan, dan dampak penerapan Metode Tilawati dalam menghafal Al Quran peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan metode tilawati dalam menghafal Al Quran peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan metode tilawati dalam menghafal Al Quran peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung?

¹³Observasi Pribadi, tanggal 10 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

3. Bagaimana dampak penerapan metode tilawati dalam menghafal Al Quran peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan metode tilawati dalam menghafal Al Quran peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan hambatan metode tilawati dalam menghafal Al Quran peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan dampak penerapan metode tilawati dalam menghafal Al Quran peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk guru pendidikan agama Islam dan guru Al Quran khususnya guru *tahfidz* sebagai bahan evaluasi dan masukan pada kegiatan pembelajaran menghafal Al Quran dengan metode tilawati.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, yaitu untuk dijadikan pedoman ataupun pertimbangan dalam memilih calon pendidik sehingga hasilnya dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai ataupun sebagai referensi dalam menata dan mengatur program yang terkait dengan penelitian terhadap lembaga pendidikan tersebut.
- b. Bagi Guru pembimbing *tahfidz* Al Quran Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, yaitu untuk dijadikan bahan pertimbangan dan motivasi agar menjadi pendidik yang lebih baik lagi dalam menempuh target pembelajaran yang diinginkan serta dapat mengimplementasikan hasil penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari di rumah ataupun lembaga pendidikan tertentu.
- c. Bagi peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, yaitu untuk memotivasi, menambah wawasan dan hafalan mereka, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan berdasarkan Al Quran.
- d. Bagi Orang tua, yaitu untuk menambah wawasan dalam mengembangkan dan mendukung anaknya dalam mengikuti metode tilawati di sekolah dan mampu membimbing anaknya menghafal Al Quran melalui metode tilawati ketika berada di rumah.
- e. Bagi Peneliti selanjutnya, yaitu untuk dijadikan referensi dalam merumuskan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif yang terkait tentang 'metode tilawati' dalam menghafal Al Quran.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini memuat beberapa istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan agar memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep yang dimaksud secara konseptual dan operasional, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Penerapan

Menurut Bloom dan Kratwol dalam Usman, penerapan adalah kemampuan menggunakan/menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan atau prinsip.¹⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan adalah pemanfaatan perihal mempraktekkan.¹⁵

b. Metode Tilawati

Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al Quran yang disampaikan menggunakan lagu rost dan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca serta pendekatan individual dengan baca simak.¹⁶

c. Menghafal Al Quran

Kata menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.¹⁷ Menghafal Al Quran adalah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya,

¹⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 35

¹⁵ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1180

¹⁶ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al Quran Nurul Falah, 2010), hal. 16

¹⁷ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hal. 296

seperti fonetik, waqaf, dan lainnya) harus dihafal dan diingat secara sempurna.¹⁸ Menghafal Al Quran adalah proses mengungkap kembali bacaan Al Quran secara terus menerus, melafalkan lewat lisan dan mengamalkan kandungan makna dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Operasional

Penerapan metode tilawati dalam menghafal Al Quran siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung merupakan suatu kegiatan menghafal Al Quran dengan metode tilawati yang melalui dua pendekatan yaitu klasikal dan individual dengan menggunakan lagu rosti sehingga diharapkan siswa mampu menghafal Al Quran sesuai dengan target yang telah ditentukan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menjadi lima BAB. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan; BAB ini memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka; BAB ini membahas mengenai metode tilawati yang berisi tentang pengertian metode tilawati, penyusun metode tilawati, target pembelajaran metode tilawati, kelebihan dan kekurangan metode tilawati, dan macam-macam metode menghafal Al Quran; menghafal Al Quran yang berisi tentang pengertian, syarat, tingkatan, dan problematika menghafal Al Quran; penerapan metode

¹⁸Wahid, *Cara Cepat Membaca...*, hal. 15

tilawati dalam menghafal Al Quran yang berisi tentang pelaksanaan, evaluasi, hambatan dan dampak metode tilawati dalam menghafal Al Quran; penelitian terdahulu; dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian; BAB ini memaparkan tentang: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian; BAB ini berisi tentang: paparan data/temuan penelitian.

BAB V Pembahasan; BAB ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai penerapan metode tilawati, hambatan metode tilawati, dan dampak metode tilawati dalam menghafal Al Quran.

BAB VI Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; BAB ini penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengguna metode tilawati khususnya penghafal Al Quran di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.